

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Anak usia 4-6 tahun merupakan bagian dari anak usia dini yang secara terminologi disebut sebagai anak usia pra sekolah. Usia demikian merupakan masa peka bagi anak atau disebut juga sebagai masa *golden age*, dimana perkembangan kecerdasan pada masa ini mengalami peningkatan sampai 50%. Pada masa ini anak mengalami perubahan-perubahan baik itu sikap, tingkah laku, maupun dalam proses pembelajaran sehingga siap untuk melanjutkan pendidikan selanjutnya. Pada usia ini juga, pertumbuhan dan perkembangan sangat berkembang cepat, sehingga perlunya penanaman nilai-nilai karakter. Nilai-nilai karakter merupakan usaha yang dilakukan lembaga pendidikan untuk mendidik anak agar mampu memperoleh pengetahuan maupun perilaku yang lebih baik dari sebelumnya sehingga anak tersebut mampu mempraktekannya di kehidupan sehari-hari. Adapun Aspek pendidikan karakter meliputi 18 nilai – nilai menurut Kemendiknas (2011, h.8-10), yaitu : religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.

Dari beberapa karakter di atas, peneliti mengambil salah satu dari karakter tersebut, yaitu: kemandirian. Kemandirian merupakan salah satu dari nilai karakter yang dapat menentukan perbedaan setiap anak, karena kemandirian menjadi bekal anak ketika berada di lingkungan rumahnya(sekolah). Kemandirian akan mendorong anak untuk melakukan segala hal yang mereka hendaki tanpa

harus merepotkan orang lain. Seperti : menyesuaikan diri dan beradaptasi dengan sekolah, bergaul dengan teman, dan tidak menangis lagi ketika ditinggal orang tuanya. Kemandirian digambarkan dengan kemampuan melakukan segala sesuatunya sendiri tanpa bergantung kepada orang lain, baik itu memakai bajunya sendiri, memakai dan melepas sepatunya sendiri, mengerjakan tugasnya sendiri di sekolah hingga tuntas, membereskan mainannya sendiri, maupun lainnya. Hal itu sesuai dengan pendapat Dwiki (2011), yang menyatakan bahwa dalam mengarungi kehidupan, anak mandiri cenderung berprestasi karena dalam menyelesaikan tugas anak tersebut tidak bergantung pada orang lain.

Sementara, Hayati (2017, h.137) berpendapat bahwa pengembangan kemandirian adalah suatu kemampuan untuk melakukan sesuatu sendiri dan tidak tergantung pada orang lain. Sejalan dengan pendapat tersebut Menurut Wibowo (2017, h.72) menyatakan bahwa kemandirian merupakan sikap dan perilaku mandiri dalam mengerjakan tugas-tugasnya dan tidak tergantung pada orang lain. Misalnya : anak senang memilih dan menentukan kegiatannya sendiri, tidak menangis ketika melakukan yang dipilihnya, serta mengerjakannya hingga tuntas tanpa harus dibantu oleh orang lain. Disamping itu Kemandirian anak usia dini adalah tanggung jawab orang tua dan guru untuk mengajari anak tentang kemandirian. Wiyani (2013, h.29) menyatakan bahwa Kemandirian yang akan dibentuk oleh orang tua dan guru PAUD pada anak usia dini adalah kemandirian yang menjadikan anak usia dini memiliki kemampuan menentukan pilihan, berani memutuskan sesuatu sendiri dan bertanggung jawab atas konsekuensinya, memiliki rasa percaya diri, mengarahkan diri, mengembangkan dan menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Hasil Pengamatan di Paud Bersatu Desa Aek Nabara, Paud tersebut terdiri dari tiga kelas. Kenyataannya, dari tiga kelas tersebut terdapat satu kelas A berjumlah 10 orang anak. Dari 10 orang anak terdapat 3-4 orang anak yang kurang mandiri dalam melakukan kegiatan pembelajaran di sekolah. Anak kebiasaan selalu mengharapkan bantuan dari guru. Seperti : memasang tali sepatu, makan, pergi ke toilet, memakai baju, memakai mukenah/sarung pada saat praktek solat dan lain sebagainya. Bahkan pada saat selesai makan, anak membiarkan begitu saja sampah dari bungkus makanan tanpa membuangnya ke tempat sampah. Dan juga ketika selesai memakai alat tulis seperti pensil, penghapus dan pensil warna, anak membiarkannya berserak dimeja tanpa mengembalikannya ke lemari mereka masing-masing. Ada juga anak yang tidak mau mengerjakan tugasnya dan pada akhirnya harus dibantu oleh gurunya.

Kondisi tersebut menurut sebagian guru merupakan faktor pembiasaan. Seorang anak usia dini untuk bisa menjadi mandiri, keluarga utamanya orang tua dan guru disekolah haruslah memperhatikan beberapa hal yang mempengaruhi kemandirian anak, yaitu pola asuh orang tua kepada anak, hubungan antara anak dengan orang tua utamanya ibu (kelekatan anak dengan orang tua) dan peran guru dalam membentuk kemandirian anak usia dini disekolah.

Guru sebagai pengganti peran orang tua ketika anak sedang melakukan kegiatan pembelajaran di sekolah memegang peranan penting dalam mengoptimalkan tumbuh kembang anak khususnya dalam mengembangkan dan membentuk kemandirian anak usia dini. Hal ini sesuai dengan pendapat Mustari (2014, h. 82) mengatakan bahwa anak tidak akan mampu mengembangkan kemandiriannya selama orang tua dan orang-orang di sekitarnya selalu berada di

dekatnya untuk melindungi dan selalu membantu anak dalam melakukan aktivitasnya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Tri Wulan Putri,dkk (2019) menyatakan bahwa sikap kemandirian Anak Kelompok B di PAUD Segugus Lavender yaitu rata-rata sudah berkembang baik, hal ini disebabkan karena adanya kerjasama yang baik antara orang tua dan guru-guru dalam upaya menumbuhkan kemandirian anak, sehingga anak dapat melakukan kegiatannya sendiri tanpa bantuan orang lain melalui pembiasaan yang setiap harinya dilakukan dikelas. hal tersebut yang menjadikan anak mandiri dalam melakukan tugasnya sendiri. Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hasil penelitian yang dilakukan oleh La Hewi (2015) menunjukkan bahwa perilaku mandiri anak di suku bajo yang ada di KB Nur' Ain Mola Selatan memiliki kecenderungan untuk selalu dibantu oleh orang lain (orang tua dan guru) dan faktor yang mempengaruhi kemandirian anak disebabkan oleh pola asuh dari orang tua yang memiliki kecenderungan untuk memanjakan anak sehingga anak belum memiliki perilaku mandiri.

Lebih lanjut hasil penelitian oleh Ervin (2017) menyatakan bahwa pengalaman ibu dengan peran ganda dalam membentuk kemandirian anak melalui penggunaan pola asuh, pemberian contoh dan pendampingan pada anak dalam mengerjakan aktivitas yang bisa dilakukan anak secara mandiri, serta membiasakan anak untuk melakukan aktivitas sederhana sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri. Namun, lain halnya dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Malia dan Yaswinda (2019) menyatakan bahwa pengembangan kemandirian anak di TK Dharmawanita Tunas Harapan mengacu

pada kurikulum dan metode pembelajaran yang digunakan guru dalam pengembangan kemandirian adalah metode pembiasaan, bercakap-cakap, tanya jawab, bermain dan pemberian tugas.

Lebih lanjut lagi hasil penelitian oleh Yarasifa (2021) menyatakan bahwa perkembangan kemandirian anak usia dini pada masa pandemi covid-19 di TK Bandung menunjukkan bahwa anak mandiri ketika kegiatan pembelajaran online berlangsung, anak mandiri ketika kegiatan Montessori time melalui pembelajaran online, anak mampu mencuci tangan sendiri tanpa bantuan dari orang tua maupun orang dewasa, anak mampu mencuci piring sendiri, anak mampu melakukan kegiatan toilet tanpa bantuan dari orang tua maupun orang dewasa.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **Analisis Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun Di Paud Bersatu Desa Aek Nabara Tahun Ajaran 2021/2022.**

## **1.2. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka peneliti membatasi penelitian ini agar dapat fokus terhadap satu masalah yang akan diteliti dan lebih terarah. Sehingga peneliti memfokuskan penelitian pada kemandirian anak usia 4-5 tahun di Paud Bersatu Desa Aek Nabara dan peran guru untuk melatih kemandirian anak usia 4-5 tahun di Paud Bersatu Desa Aek Nabara.

## **1.3. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kemandirian anak usia 4-5 tahun di Paud Bersatu Desa Aek Nabara?
2. Bagaimana peran guru dalam melatih kemandirian anak usia 4-5 tahun di Paud Bersatu Desa Aek Nabara?

#### **1.4. Tujuan Masalah**

##### **1. Tujuan Umum**

Adapun penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan kemandirian anak usia 4-5 tahun di Paud Bersatu Desa Aek Nabara.

##### **2. Tujuan Khusus**

Adapun tujuan khusus pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan kemampuan kemandirian anak usia 4-5 tahun di Paud Bersatu Desa Aek Nabara.
- b. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan peran guru dalam melatih kemandirian anak usia 4-5 tahun di Paud Bersatu Desa Aek Nabara.

#### **1.5. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Secara Teoritis penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan bahwa hasil penelitian bermanfaat memberikan sumbangan pemikiran atas teori-teori terhadap ilmu pengetahuan dalam pendidikan khususnya program studi pendidikan anak usia dini yang berkaitan dengan kemandirian anak.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Guru

Sebagai pedoman bagi guru agar lebih bisa bekerja sama dengan kepala sekolah dan saling membantu dalam mendidik, mengajar, serta membimbing anak dalam menyeimbangkan kemandirian.

### b. Bagi Anak

Untuk menyeimbangkan kemandirian anak, sehingga anak berani untuk mengungkapkan ide-ide, mengembangkan kreatifitas dan bakat anak tanpa bantuan dari orang sekitarnya.

### c. Kepala Sekolah

Sebagai pedoman bagi kepala sekolah untuk bekerja sama dengan para guru dalam mempersiapkan kegiatan pembelajaran yang dapat meningkatkan kemandirian anak

### d. Peneliti Lanjutan

Diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang kemandirian anak sehingga lebih baik ke depannya.